

**EVALUASI PROGRAM
PENGEMBANGAN USAHA EKONOMI PEDESAAN (USPED)
MASYARAKAT DAERAH PENYANGGA**

**Studi Kasus: Resort Cisarua, Seksi Konservasi Wilayah II Bogor,
Taman Nasional Gunung Gede Pangrango**

***Evaluation of Buffer Zone Village Economic Development Programme
Case Study: Resort Cisarua, Konservasi Section II Bogo,
Gede Pangrango National Park***

Oleh/by:

M. Siarudin¹⁾ dan M. Yamin Mile²⁾

Abstract

Population pressure has forced the buffer zone farmers interact with the National Park Zone. This condition has many impacts on deforestation, biodiversity degradation, and general threat on ecosystem balance. To overcome those negative impacts, the Gede Pangrango National Park office introduces a programme called "Village Economic Development Programme for Buffer Zone". Since 1993/1994, the programme was implemented through Multy Purpose Trees Species (MPTS) seeds system, capital of entrepreneur groups system, rabbit breeding system, and sheep breeding system etc. This study aimed at evaluating the supporting system focus on sheep breeding revolving system to the farmer and their effect to the forest conservation programmes of the Gede Pangrango National Park.

The study held in two locations: Sukagalih village, sub district Megamendung, and Citeko village, sub district Cisarua. Respondents were taken from the group of farmers following suporting programmes, and farmers outside the groups. Data and information was collected trough observation and interview/questioner method, and analyzed used a simple matematic descriptive analysis.

The result shows that: 1) Physical development of the sheeps and it's revolving among the groups shows good performance, with the average of sheep growth rate 1,04 tails/year, and the percentage of revolved sheep 34,63%; 2) The programme affects the increasing of farmer income at 233,295 rupiahs/people/year. Contribution of the programme to the bruto income per year is 19,25%; 3) The Farmer groups show positive response toward the program received; 4) The programme give positive impact on safeting National Park Zone, and increasing participation of the farmer groups on forest conservation effort. Some suggestions for further programme: need to assure the quality on sheep selection, need to form a base regulation of farmers group, need to intensify communication among National Park apparatus, village apparatus, and farmers.

Keywords: *Buffer zone, National Park, forest conservation, growth rate, supporting system, revolving sheeps system*

¹⁾ Calon Peneliti pada Loka Litbang Hutan Monsoon, Ciamis

²⁾ Peneliti Muda pada Loka Litbang Hutan Monsoon, Ciamis

Abstrak

Dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat di sekitar kawasan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (TNGP) serta meningkatkan kepeduliannya terhadap upaya pelestarian kawasan, telah dilakukan program: “Pengembangan Usaha Perekonomian Pedesaan Masyarakat Daerah Penyangga”, yang lebih dikenal dengan istilah USPED. Sejak tahun 1993/1994, program ini diimplementasikan dalam bentuk pemberian bantuan bibit tanaman multiguna (*Multy Purpose Trees Species/MPTS*), permodalan untuk kelompok wirausaha, ternak kelinci, ternak domba, dll. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan program bantuan ternak domba serta pengaruhnya terhadap program konservasi hutan di kawasan TNGP.

Penelitian ini dilaksanakan di dua lokasi: Desa Sukagalih Kecamatan Megamendung, dan Desa Citeko Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Responden berasal dari para anggota kelompok tani penerima bantuan, serta masyarakat di luar kelompok penerima bantuan. Metode pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan kuisioner. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan: 1) Perkembangan usaha secara fisik dari program bantuan tergolong cukup baik, dilihat dari rata-rata tingkat pertumbuhan domba 1,04 ekor per tahun dan perguliran domba yang telah mencapai 34,63 %; 2) Program bantuan cukup berhasil membantu peningkatan pendapatan bersih para anggotanya rata-rata Rp 233.295,- per jiwa per tahun, serta adanya kontribusi bantuan domba terhadap pendapatan bruto per tahun rata-rata sebesar 19,25 %; 3) Masyarakat menunjukkan sikap yang positif terhadap program bantuan yang diterimanya; 4) Program bantuan memiliki dampak positif terhadap keamanan kawasan. Hal ini dapat dilihat dari partisipasi masyarakat terhadap upaya pelestarian hutan cukup baik, ditandai dengan kesediaan yang tinggi untuk bergabung patroli dengan petugas, memberikan informasi positif kepada petugas ketika melihat gangguan kawasan, serta mempengaruhi masyarakat disekitarnya untuk turut menjaga kelestarian hutan. Beberapa saran untuk pelaksanaan program ini ke depan antara lain: pemilihan bibit domba yang berkualitas, perlu dibuat peraturan dasar kelompok petani, komunikasi antara petugas TNGP, aparat desa dan masyarakat perlu ditingkatkan lagi.

Kata Kunci: Daerah Penyangga, Taman Nasional, konservasi hutan, tingkat pertumbuhan, program bantuan, perguliran domba

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Taman Nasioal Gunung Gede Pangrango (TNGP) merupakan salah satu kawasan pelestarian alam terpenting di Jawa Barat. Keberadaannya memiliki nilai strategis bagi fungsi ekologis, klimatologis dan hidrologis. Oleh karena itu kawasan ini harus dikelola dengan baik.

Menjaga keutuhan kawasan seluas 15.196 ha merupakan tugas yang tidak mudah mengingat kawasan ini terletak di tengah-tengah pemukiman padat daerah penyangga. Sebagian besar masyarakat (75%) di sekitar TNGP bermata pencaharian di bidang pertanian, dimana 40% diantaranya merupakan buruh tani, dan sisanya memiliki lahan kurang dari 0,25 ha (Ditjen PHPA, 1995). Kepadatan penduduk yang cukup tinggi, rendahnya kesempatan kerja, keterbatasan modal, dan kelemahan penanganan pasca panen menyebabkan penghasilan petani kurang memadai, sehingga dapat dikatakan masyarakat sekitar kawasan TNGP hidup dalam taraf perekonomian rendah.

Kondisi ini menimbulkan berbagai gangguan terhadap stabilitas ekosistem di kawasan hutan konservasi TNGP, karena adanya interaksi masyarakat sekitar akibat upaya pemenuhan kebutuhan perekonomiannya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan pihak TNGP (Ditjen PHPA, 1996/1997) terhadap 6 desa di sekitar Taman Nasional diketahui bahwa rendahnya penghasilan petani menyebabkan sebagian petani masih memanfaatkan lahan hutan (perambahan) dan hasil-hasil hutan (kayu bakar, kayu pertukangan, bambu, tanaman hias, dan satwa liar).

Dalam rangka mengantisipasi kondisi tersebut, TNGP telah melakukan upaya untuk menjembatani kepentingan masyarakat daerah penyangga sekaligus kepentingan konservasi kawasan melalui program Pengembangan Usaha Ekonomi Masyarakat Pedesaan Daerah Penyangga (USPED). Upaya ini merupakan implementasi dari program pengembangan daerah penyangga sesuai dengan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya. Secara khusus program ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat daerah penyangga dan meningkatkan kepeduliannya terhadap upaya pelestarian kawasan, yang pada akhirnya dapat mengurangi gangguan keamanan kawasan.

Sejak tahun anggaran 1993/1994 sampai dengan tahun anggaran 2003, sebanyak 57 desa telah memperoleh bantuan dari TNGP, yang meliputi 22 desa di Seksi I Cianjur, 21 desa di Seksi II Bogor dan 14 desa di Seksi III Sukabumi. Bantuan tersebut berupa budidaya konyal (*Passiflora sp.*) dan canar (*Smilax sp.*), perhutanan sosial, ternak domba dan kelinci serta bantuan bibit tanaman MPTS berupa tanaman keras dan buah-buahan serta tanaman semusim.

Comment [D1]: Cek data terbaru

Secara umum program bantuan tersebut di atas telah terlaksana dan mendapat respon cukup baik. Namun demikian diperlukan adanya kajian terhadap tingkat keberhasilan program ini dan pengaruhnya terhadap keamanan hutan di kawasan Taman Nasoinal Gunung Gede Pangrango. Tulisan ini merupakan evaluasi terhadap pelaksanaan program bantuan ternak domba, khususnya di Resort Cisarua, Seksi Koservasi Wlayah II Bogor.

II. KEADAAN UMUM LOKASI

A. Keadaan Pengelolaan Kawasan Taman Nasional di Resort Cisarua

Resort Cisarua termasuk ke dalam Seksi Konservasi Wilayah II Bogor. Daerah kerjanya terletak di bagian barat kawasan TNGP, dengan wilayah pemantauan meliputi Desa Sukagalih Kecamatan Megamendung; Desa Kuta, Citeko, Cibeureum, Desa Tugu Selatan dan Tugu Utara Kecamatan Cisarua Kabupaten Bogor. Luas kawasan ini adalah sekitar 1.279 ha dengan topografi berupa perbukitan sampai dengan pegunungan dengan variasi ketinggian antara 800 – 3.019 m dpl.

Potensi kawasan di daerah kerja resort Cisarua adalah ekosistem hutan sub montana, montana dan sub alvin. Kawasan ini hampir semuanya berbatasan langsung dengan kawasan hutan produksi Perum Perhutani Unit III Jawa Barat KPH Bogor, kebun teh PTP VIII Gunung Mas dan Lahan perkebunan serta lahan pertanian masyarakat. Namun dengan keluarnya SK Menteri Kehutanan No. 174/Kpts-II/2003 tanggal 10 Juni 2003, kawasan hutan Perum Perhutani menjadi kawasan TNGP.

B. Keadaan Umum Desa di Lokasi Kegiatan

Keadaan desa di lokasi penelitian ini dan karakteristik responden dapat dilihat pada tabel 1 dan tabel 2.

Tabel 1. Keadaan umum desa di lokasi penelitian
(Table 1. General description of research site)

No	Keadaan (description)	Desa Sukagalih	Desa Citeko
A.	Fisik		
1	Topografi	Dataran dan pegunungan	Dataran dan pegunungan
2	Geografis		
	Tinggi tempat dari permukaan laut	800 m dpl	810 mdpl
	Curah hujan rata-rata per th	3200 mm	910 mm
	Suhu rata-rata	23 ° C	25 – 31 ° C
B.	Sosial Ekonomi		
1	Jumlah penduduk		
	Jumlah total	6877 jiwa	8700 jiwa
	Laki-laki	3415 jiwa	4385 jiwa
	Perempuan	3462 jiwa	4315 jiwa
	Jumlah KK	1466	2873
2	Mata pencaharian		
	Petani	1392 jiwa	1135 jiwa
	Buruh tani	258 jiwa	80 jiwa
	PNS/ABRI/POLRI	23 jiwa	158 jiwa
	Pegawai swasta	75 jiwa	216 jiwa
	Pedagang	30 jiwa	36 jiwa
3	Pendidikan usia kerja		
	Tidak tamat SD	121 orang	
	Tamat SD	3328 orang	1066 orang
	Tamat SLTP	617 orang	531 orang
	Tamat SLTA	325 orang	421 orang
	Tamat Akademi (D1-D3)	21 orang	8 orang
	Sarjana	5 orang	16 orang
4	Pemilik ternak		
	Pemilik ternak sapi/kerbau	5 orang	-
	Pemilik ternak kambing	7 orang	13 orang
	Pemilik ternak ayam	8 orang	500 orang
	Pemilik ternak domba	75 orang	87 orang
5	Populasi ternak		
	Sapi/kerbau	90 ekor	-
	Ayam	65000 ekor	31600 ekor
	Bebek	-	350 ekor
	Kambing/domba	315 ekor	1000 ekor

Sumber (Source) : Daftar Isian Potensi Desa Sukagalih dan Desa Citeko, tahun 2003

Tabel 2. Karakteristik responden
(Table 2.Characteristic of respondents)

No	Nama (name)	Usia (age)	Pekerjaan (job)	Pendidikan (education)	Lahan/land (m ²)		Tanggungan (dependent)
					Milik (own)	Garapan (rent)	
Kelompok CITEKO I							
1	GUGUN	37	Tani	SD		2,000	5
2	DILI	33	Tani	SD		500	3
3	ASEP	50	Buruh	SD			2
4	AYIP	40	Dagang	SD			3
5	CACU	40	Tani	-		3,000	5
6	EMAN	55	Tani	SD		1,500	5
7	NANA/ENDANG	56	Buruh	SD			5
8	APIT	60	Tani	SD		1,000	4
9	AMAN	50	Tani	-		600	5
10	ACU	65	Tani	SD	400	1,000	4
Kelompok CITEKO II							
1	ACU	47	Tani	SD		3,000	2
2	OBAY	36	Buruh	SD		1,500	2
3	IMIK	32	Buruh	SD			3
4	TOTONG	43	Tani	SD		2,000	3
5	PAHRU	58	Buruh	SD			7
6	ADANG	50	Swasta	-		120	2
7	MEMED	65	Tani	SD		1,000	6
8	BORIN	65	Tani	SD	450		5
9	ENTONG	45	Dagang	-			5
10	KARDI	66	Tani	-		4,000	3
Kelompok SUKAGALIH I							
1	SUDJAI	51	Buruh	SD		2,000	3
2	DJAJULI	62	Buruh	SD		3,000	2
3	APUD	54	Tani	SD		20,000	2
4	AHMAD	22	Buruh	SD		12,000	3
5	MUHIDIN/MAJA	64	Guru	MTs		1,000	4
6	PAHRU	53	Tani	SD		1,000	5
7	BASORI	82	Buruh	-		1,200	2
8	QOMAR	36	Tani	SD		4,000	5
9	ADE BETON	42	Tani	-		600	7
Kelompok SUKAGALIH II							
1	MAJID	66	Buruh	-		2,500	1
2	SAEPULLOH	50	Swasta	SMA			8
3	UNA	60	Buruh	SD		10,000	5
4	SOLIHIN	30	Buruh	SD			3
5	UKAR	45	Buruh	SD		2,000	6
6	PULOH	45	Tani	SD		5,000	5
7	IDIN	50	Buruh	SD		1,000	4
8	ASEP KOSASIH	33	Buruh	SMP			5
9	SALAM	61	Buruh	SD			5
10	UJANG	30	Buruh	SD			3

Keterangan (Remark): Data diperoleh dari hasil wawancara dengan responden

C. Pelaksanaan Program Bantuan di Lokasi Penelitian

Desa Sukagalih dan desa Citeko menerima bantuan domba masing-masing pada bulan September 2002 dan bulan Agustus 2003. Pada setiap desa tersebut, bantuan diberikan kepada 20 petani yang memenuhi kriteria tertentu, dan masing-masing petani menerima 2 ekor domba berumur 6 bulan. Sejumlah 20 petani itu terbagi dalam 2 kelompok, dan ditunjuk salah satu anggotanya menjadi ketua untuk memudahkan koordinasi. Setiap petani penerima bantuan berkewajiban untuk menggulirkan kepada petani lain sejumlah 3 ekor domba betina usia 6 bulan, dalam waktu maksimal 2 tahun.

Petani penerima guliran ditentukan atas kesepakatan dan usulan para petani serta melalui pertimbangan aparat desa dan pihak Taman Nasional. Penerima perguliran juga akan membentuk kelompok baru lengkap dengan ketua dan anggotanya. Aturan-aturan mengenai mekanisme tersebut secara rinci dituangkan dalam Berita Acara Serah Terima Bantuan USPED.

III. METODA PELAKSANAAN

A. Lokasi dan Waktu

Kegiatan ini dilakukan di Desa Sukagalih Kecamatan Megamendung, dan Desa Citeko Kecamatan Cisarua Kab. Bogor, yang berada di bawah wilayah pemantauan Resort Cisarua, Seksi Konservasi Wilayah II Bogor, Taman Nasional Gunung Gede Pangrango.

Waktu yang diperlukan dalam pelaksanaan penelitian ini adalah selama kurang lebih 22 minggu, yaitu pada bulan Mei – Oktober 2004.

B. Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui pengisian observasi, kuisioner dan wawancara langsung kepada kelompok penerima bantuan, masyarakat di luar kelompok penerima bantuan, serta pihak lain yang diperlukan. Data sekunder diperlukan untuk melengkapi data primer, yang diperoleh dengan studi literatur dari berbagai sumber.

Tabel 3. Metode pengumpulan data
(Table 3. Data collection method)

No	Data (data)	Sumber Data (source of data)	Pengumpulan data (data collection)
Data primer (primary data)			
1	Perkembangan fisik dan perguliran domba	Petani	Kuisioner
2	Tingkat pendapatan petani	Petani	Kuisioner
3	Kelembagaan dan aktifitas kelompok tani	Petani	Wawancara dan observasi
4	Sikap masyarakat terhadap program USPED	1) Penerima bantuan 2) Anggota masy. di luar penerima	Wawancara dan kuisioner
5	Partisipasi masyarakat terhadap upaya pelestarian kawasan	1) Petani 2) Anggota masy. di luar penerima	Wawancara dan kuisioner
Data sekunder (secondary data)			
1	Keadaan gangguan keamanan kawasan	Pusat Data TNGP	Studi literatur
2	Keadaan umum TNGP	Pusat Data TNGP	Studi literatur
3	Keadaan umum lokasi penelitian	Monografi	Studi literatur

C. Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan pendekatan deskriptif dan komparatif. Pendekatan deskriptif dilakukan dengan menganalisa data berdasarkan kuantitatif analitik. Pendekatan komparatif dilakukan dengan menggunakan perbandingan perbandingan prosentase dari masing-masing variable yang dibandingkan.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Perkembangan Fisik dan Perguliran Ternak Domba Bantuan USPED

Perkembangan fisik dan perguliran ternak domba merupakan indikator yang paling mudah untuk mengukur tingkat keberhasilan pengelolaan program bantuan ini. Bantuan dapat dikatakan berhasil jika domba berkembang baik dan perguliran berjalan lancar. Berdasarkan hasil kuisioner diperoleh data perkembangan fisik dan perguliran ternak domba seperti pada Tabel 4.

Tabel 4. Perkembangan fisik dan perguliran ternak domba Kelompok Penerima Bantuan USPED
(Table 4. Physical development and it's revolving among the groups)

Data Rerata (average of data)	Sat. (unit)	Desa/Kelompok (village/group)				Rata-rata Total (average of total)
		Sukagalih		Citeko		
		I	II	I	II	
Masa pemeliharaan domba	Th	2	2	1	1	
Jumlah anggota kelompok	Oran g	9	10	10	10	
Jumlah domba awal	Ekor	18	20	20	20	19,50
Jumlah total perkembangan domba	Ekor	44	52	45	48	47,25
Jumlah domba hidup*	Ekor	21	18	35	38	28,00
Persentase domba hidup	%	47,73	34,62	77,78	79,17	59,82
Jumlah domba mati	Ekor	1	4	3	6	3,50
Persentase domba mati	%	2,27	7,69	6,67	12,50	7,28
Domba hilang	Ekor	0,00	4,00	0,00	0,00	1,00
Presentase domba hilang	%	0,00	7,69	0,00	0,00	1,92
Jumlah domba dijual	Ekor	6	10	1	0	4,25
Persentase domba dijual	%	13,64	19,23	2,22	0,00	8,77
Jumlah domba dipotong	Ekor	2	0	0	0	0,50
Persentase domba dipotong	%	4,55	0,00	0,00	0,00	1,14
Jumlah domba gulir	Ekor	14	16	6	4	10,00
Persentase domba gulir**	%	51,85	53,33	20,00	13,33	34,63
Pertumbuhan domba/ekor/th	Ekor/ th	0,72	0,80	1,25	1,40	1,04

Keterangan (Remark):

* domba yang saat ini masih dipelihara, **tidak** termasuk domba yang telah digulirkan

** persentase domba yang telah digulirkan terhadap jumlah domba yang seharusnya digulirkan (3 ekor per anggota)

Pada tabel di atas dapat diketahui rata-rata persentase domba yang hidup 59,82 %. Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari separuh dari total perkembangan domba yang ada masih dipelihara oleh penerima bantuan. Jumlah domba hidup pada kelompok di desa Citeko relatif lebih tinggi dibandingkan dengan di desa Sukagalih, yaitu masing-masing 73 ekor dan 39 ekor. Hal ini disebabkan masa pemeliharaan di desa Citeko baru berlangsung selama 1 tahun sehingga sebagian besar domba baru beranak dan masih berada di bawah pemeliharaannya (belum digulirkan). Sementara di desa Sukagalih masa pemeliharaan telah mencapai 2 tahun dan perguliran relatif lebih tinggi. Dapat dibandingkan pada data persentase domba yang telah digulirkan di desa Sukagalih kelompok I dan II masing-masing mencapai 51,85 % dan 53,33 % sedangkan di desa Citeko masih 20,00 % dan 13,33 %.

Perguliran domba di desa Sukagalih meskipun relatif lebih tinggi dari desa Citeko bukan berarti lebih baik, jika memperhitungkan batas waktu yang telah mencapai akhir berdasarkan perjanjian yang dituangkan dalam berita acara serah terima (2 tahun). Salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya hal ini adalah masih kurang sadarnya mereka untuk segera menyelesaikan kewajiban perguliran. Para penerima bantuan di desa Sukagalih sebagian telah menjual anak domba sebelum selesai menggulirkan 3 ekor. Dapat dilihat pada data, jumlah domba yang dijual di desa Sukagalih mencapai 16 ekor sementara di desa Citeko hanya berjumlah 1 ekor. Berdasarkan wawancara dengan responden, sebagian mengaku hanya menjual anak domba yang jantan untuk memenuhi kebutuhan yang mendesak.

Persentase rata-rata kematian domba adalah 7,40 %, dengan angka tertinggi pada kelompok II desa Citeko (12,50 %) dan terendah pada kelompok I desa Sukagalih (2,27 %). Responden di kelompok II desa Citeko yang mengalami kematian domba sebanyak 4 ekor menceritakan kematian dombanya sebagian pada saat masih kecil, dan sebagian keguguran dikandungan. Berdasarkan pengalamannya memelihara domba, responden memberikan alasan karena kualitas bibit yang diterimanya kurang baik.

Data yang cukup menarik adalah tingkat pertumbuhan domba per ekor per tahun. Meskipun angka persentase domba mati paling tinggi, kelompok II desa Citeko juga terhitung memiliki tingkat pertumbuhan domba paling tinggi, yaitu 1,40 ekor/tahun sementara di desa Sukagalih hanya 0,72 dan 0,80 ekor/tahun. Hal ini menunjukkan perkembangbiakan di desa Citeko yang relatif lebih berhasil dibanding di desa Sukagalih. Rendahnya perkembangbiakan domba di desa Sukagalih diduga karena kualitas bibit yang kurang bagus. Setidaknya ada 6 responden yang mengeluhkan dombanya steril/mandul, dan 3 responden yang menyatakan dombanya hanya 1 ekor dalam sekali perbiakan. Solusi yang dilakukan selama ini terhadap domba steril adalah dengan ditukar domba yang subur.

Nilai pertumbuhan domba di desa Sukagalih dan desa Citeko rata-rata 1,04 ekor per tahun terhitung lebih tinggi jika dibandingkan dengan data pertumbuhan domba rata-rata seluruh desa yang mendapat bantuan domba di Seksi Konservasi Wilayah II Bogor. Menurut laporan pelaksanaan pembinaan USPED di Seksi Konservasi Wilayah II, nilai pertumbuhan domba hanya 0,64 ekor/tahun. Hal ini

menunjukkan perkembangan fisik domba di desa Sukagalih dan desa Citeko tergolong cukup baik, meskipun sebagian kecil anggota penerima bantuan masih memiliki kendala dengan ternak dombanya.

Secara umum, kendala-kendala yang dikemukakan penerima bantuan domba dalam pemeliharaannya antara lain adanya domba steril, domba sakit-sakitan, domba mati muda, dan (pada tingkat yang diabaikan) kesulitan membagi waktu dengan pekerjaan lain. Karena itu disarankan dalam pemilihan bibit domba lebih diperhatikan kualitasnya. Disamping itu, penyuluhan dari dinas terkait juga diperlukan agar petani dapat lebih mengantisipasi kendala-kendala yang selama ini dialaminya.

B. Pengaruh USPED terhadap Tingkat Pendapatan Petani

Program pengembangan USPED bertujuan utama untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat daerah penyangga. Oleh karena itu parameter utama untuk mengetahui tingkat keberhasilan program ini adalah dengan melihat keadaan pendapatan kelompok masyarakat penerima bantuan. Berdasarkan hasil kuisioner diperoleh data keadaan pendapatan anggota kelompok penerima bantuan domba di desa Sukagalih dan desa Citeko seperti dalam Tabel 5.

Tabel 5. Pendapatan anggota kelompok penerima bantuan USPED
(Table 5. Income of farmer groups)

Data Rerata (average of data)	Sat. (unit)	Desa/Kelompok (village/group)				Rata-rata Total (average of total)
		Sukagalih		Citeko		
		I	II	I	II	
Pendapatan bersih/jiwa/th sebelum mendapat bantuan	Rp	-647.177	-471.550	-527.421	-227.042	-468.298
Pendapatan bersih/jiwa/th saat ini	Rp	-416.736	-209.453	-243.745	-70.077	-235.003

Peningkatan pendapatan bersih/jiwa/th	Rp	230.441	262.098	283.676	156.965	233.295
Pendapatan bruto keluarga/th	Rp	3.003.111	4.886.000	3.910.000	4.092.500	3.972.903
Taksiran keuntungan dari bantuan/th	Rp	432.778	377.778	747.500	820.000	594.514
Kontribusi bantuan terhadap pendapatan bruto keluarga/th	%	16,35	12,27	24,18	24,21	19,25

Keterangan (*Remark*): Data diperoleh dari 39 responden di Desa Sukagalih dan Desa Citeko

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa pendapatan bersih/jiwa/tahun anggota kelompok penerima bantuan domba saat ini rata-rata Rp –235.003,- dengan nilai terendah pada kelompok I desa Sukagalih dan tertinggi pada kelompok II desa Citeko. Nilai rata-rata yang minus menunjukkan pendapatan mereka lebih rendah dari pengeluarannya, atau dengan kata lain saat ini keempat kelompok di atas belum dapat memenuhi kebutuhannya dengan baik. Penjelasan mereka mengenai pemenuhan kebutuhannya selama ini adalah dengan berhutang atau melalui pendapatan tidak terduga yang sulit diukur. Namun demikian pendapatan tersebut telah mengalami peningkatan jika dibandingkan data pada saat sebelum mendapatkan bantuan. Rata-rata pendapatan bersih/jiwa/tahun sebelum mendapatkan bantuan adalah sebesar Rp –468.298,-, sehingga dapat dihitung peningkatan pendapatan bersih sebesar Rp 233.295,- setiap jiwa per tahunnya.

Taksiran keuntungan dari adanya bantuan keempat kelompok tersebut rata-rata Rp 594.514,- dengan nilai terendah pada kelompok II desa Sukagalih dan tertinggi kelompok II desa Citeko. Taksiran ini merupakan perkiraan nilai jual domba setiap tahun yang dianggap sebagai keuntungan penerima bantuan, terutama jika kewajiban melakukan perguliran telah dipenuhi. Nilai yang tinggi pada kelompok II desa Citeko disebabkan kelompok ini memiliki nilai

pertumbuhan domba per tahun cukup tinggi, sementara jumlah domba yang digulirkan masih rendah (akan dibahas dalam sub bab berikutnya). Sedangkan rendahnya nilai taksiran keuntungan pada kelompok II desa Sukagalih disebabkan adanya domba bantuan yang hilang.

Indikasi adanya peningkatan pendapatan serta adanya taksiran keuntungan di atas merupakan hal yang menggembirakan sebagai salah satu parameter keberhasilan program bantuan domba ini. Untuk mengetahui seberapa jauh kontribusi bantuan domba terhadap peningkatan pendapatan didekati dengan menentukan persentase taksiran keuntungan bantuan domba per tahun terhadap pendapatan keluarga bruto per tahun. Pada tabel diatas dapat dilihat rata-rata kontribusi bantuan domba terhadap pendapatan bruto adalah sebesar 19,20 %. Nilai ini menggambarkan bahwa bantuan domba ini memberi kontribusi yang berarti pada pendapatan penerima bantuan.

Karena tingkat pendapatan bruto yang relatif sama, tentu saja nilai kontribusi bantuan terhadap pendapatan bruto akan berbanding lurus dengan Nilai taksiran keuntungan program bantuan, yaitu nilai terendah pada kelompok II desa Sukagalih dan tertinggi pada kelompok II desa Citeko. Dapat diperkirakan faktor yang mempengaruhi keduanya sama, yaitu hilangnya domba pada 2 anggota di kelompok II desa Sukagalih, sementara sebaliknya di kelompok II desa Citeko memiliki pertumbuhan domba per tahun yang relatif lebih tinggi dari kelompok lainnya.

C. Pengaruh USPED terhadap aktifitas Kelompok Tani

Program pengembangan usaha ekonomi masyarakat pedesaan daerah penyangga yang dilakukan oleh TNGP terdapat beberapa jenis bantuan. Diantaranya bantuan bibit MPTS, bantuan ternak kelinci, bantuan ternak domba, bantuan wirausaha persewaan alat-alat camping dll. Berdasarkan analisa pada konsep pembentukan kelompok, bantuan jenis domba memiliki beberapa kelebihan antara lain:

Pertama, bantuan domba membentuk kelompok masyarakat yang memungkinkan masyarakat untuk berorganisasi secara sederhana. Di samping merupakan pembelajaran kepada masyarakat, kelompok ini juga merupakan sarana komunikasi antar anggota masyarakat, petugas Taman Nasional serta aparat setempat. Komunikasi yang terbangun merupakan langkah awal yang efektif untuk mencapai misi pelestarian hutan dengan melibatkan masyarakat daerah penyangga.

Kedua, mekanisme perguliran akan selalu menghasilkan kelompok baru, sehingga pengembangan kelompok lebih jelas. Hal ini dapat dibandingkan dengan kelompok wirausaha persewaan alat camping atau warung, yang tidak terdapat konsep pengembangan kelompok baru.

Ketiga, pengembangan bantuan domba secara teknis telah dipahami dan disukai oleh masyarakat daerah penyangga karena pemeliharaaan yang mudah, ketersediaan pakan cukup banyak, pakan tersedia cuma-cuma di alam, dan perkembangan relatif cepat.

Berdasarkan hasil observasi pada kelompok penerima bantuan domba di desa Sukagalih dan desa Citeko dapat disampaikan bahwa kelompok penerima bantuan ini telah terbentuk dengan baik dan aktifitasnya meningkat secara nyata, namun secara administratif masih perlu perbaikan. Pencatatan perguliran dan pelaporan anggota kepada ketua kelompok di desa Citeko telah berjalan lebih baik, disebabkan model pembukuan pertamakali dibimbing oleh petugas. Di desa Sukagalih terutama kelompok II, masih kurang dalam hal pembukuan, pengontrolan ketua kepada anggota dan pelaporan anggota kepada ketua. Kendala-kendala ini pada umumnya disebabkan tingkat pendidikan dan pengetahuan anggota kelompok penerima bantuan yang relatif rendah. Oleh karena itu pengontrolan dan bimbingan secara terus-menerus oleh pihak petugas Taman Nasional dalam hal ini akan sangat membantu.

D. Sikap Masyarakat terhadap Program Bantuan

Variabel-variabel sederhana untuk mengetahui sikap masyarakat terhadap program bantuan domba ini antara lain kecocokannya terhadap jenis bantuan, manfaat yang dirasakan, kecocokannya terhadap system pengelolaan bantuan, dan jenis bantuan yang sebenarnya diinginkan. Rekapitulasi data hasil kuisisioner dan wawancara pada anggota penerima bantuan domba di desa Sukagalih dan desa Citeko dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Sikap masyarakat terhadap program pengembangan USPED
(Table 6. Community perception toward economic development programme)

Desa/kelompok (village/group)	Jenis bantuan (%) (kind of the aid)			Manfaat bantuan (%) (purpose of the aid)				System pengelolaan bantuan (%) (management system of the aid)		
	cocok	Tidak cocok	Tidak tahu	Besar	sedang	kecil	Tidak ada	Cocok	Tidak cocok	Tidak tahu
Sukagalih I	88,9	11,1	0	33,3	55,6	11,1	0	88,9	11,1	0
Sukagalih II	100	0	0	50	37,5	0	12,5	75	12,5	12,5
Citeko I	100	0	0	20	70	10	0	70	10	20
Citeko II	100	0	0	20	50	10	20	100	0	0
Rata-rata	97,2	2,78	0	30,8	53,3	7,78	8,13	83,5	8,4	8,13

Keterangan (Remark): Data diperoleh dari 39 responden di Desa Sukagalih dan Desa Citeko

Berdasarkan data yang tersaji dalam table 5, dapat diketahui bahwa masyarakat 97,2 % merasa cocok dengan jenis bantuan domba yang diberikan. Hal ini berarti hampir seluruh responden berpendapat demikian kecuali 2,78 % yang menyatakan tidak cocok dengan alasan bibit yang diterimanya steril. Kecocokan ini dipertegas ketika dalam kuisioner responden diminta untuk menuliskan 3 pilihan jenis bantuan yang sebenarnya mereka inginkan. Hampir seluruh responden menuliskan domba pada pilihan pertama, dan bahkan sebagian besar tidak berminat dengan pilihan berikutnya. Hanya ada 2 responden yang memilih bantuan uang dengan alasan ingin berdagang; serta 3 orang yang memilih bibit tanaman karena memiliki lahan.

Alasan yang dikemukakan responden atas kecocokannya dengan bantuan jenis domba antara lain karena domba mudah dipelihara, ketersediaan pakan cukup banyak, pakan tersedia cuma-cuma di alam, dan perkembangannya yang relatif cepat. Menanggapi jenis bantuan lain, kelinci misalnya, dianggap lebih rentan

terhadap penyakit meskipun perkembangan lebih cepat; jenis unggas perlu biaya untuk pembelian pakan; jenis bibit tanaman kurang dikehendaki karena sebagian besar tidak memiliki lahan sendiri.

Dengan adanya bantuan domba ini, sebagian besar responden merasakan manfaat yang sedang (53,3 %), bahkan besar (30,8 %). Hanya sebagian kecil yang menyatakan manfaat kecil (7,78 %) atau tidak manfaat (8,13). Sebagian kecil responden tersebut memberi alasan karena hilangnya domba, atau bibi domba yang diterimanya kurang berkualitas sehingga kewajiban perguliran yang belum terselesaikan masih merasa menjadi beban.

Sistem pengelolaan bantuan terutama dalam hal kewajiban perguliran 3 ekor dengan jangka waktu 2 tahun, dirasakan cocok oleh 83,5 % responden. Sebagian kecil menyatakan tidak cocok (8,4 %) dan sisanya menyatakan tidak tahu (8,13 %). Ketidakcocokan terhadap system pengelolaan tersebut dirasakan oleh responden yang kebetulan mendapatkan bibit domba steril atau kurang berkualitas sehingga perkembangbiakan terhambat. Sedangkan sebagian besar responden yang merasa cocok menyatakan kewajiban perguliran tersebut relatif dapat dikejar dalam waktu yang telah ditentukan jika keadaan normal.

Sementara itu, sikap masyarakat di luar anggota penerima bantuan terhadap adanya program bantuan ini pun perlu diketahui. Meskipun tidak dilakukan penelitian melalui pengambilan data kuantitatif, tetapi berdasarkan observasi pada umumnya mereka mengungkapkan keinginan untuk mendapatkan bantuan domba tersebut. Sebagian besar mengungkapkan kecemburuan atas bantuan tidak diberikan kepadanya, tetapi mereka masih dapat menerima

penjelasan bahwa bantuan tersebut pada akhirnya akan digulirkan kepada tetangga-tetangga yang lain yang memenuhi kriteria.

Masyarakat di luar anggota penerima bantuan terkadang juga mengkritisi proses pemilihan anggota penerima bantuan. Hal ini terutama ditujukan kepada anggota penerima bantuan yang dianggap memiliki taraf perekonomian lebih baik darinya. Berkaitan dengan permasalahan ini, telah dilakukan pengkajian terhadap 640 KK yang telah menerima bantuan sejak tahun 1993/1994. Dari sejumlah KK tersebut, 73 % tergolong miskin menurut metode pendekatan Sajogjo (1996), sedangkan sisannya tergolong berkecukupan. Dipilihnya sejumlah penerima bantuan yang termasuk kategori berkecukupan tersebut didasarkan atas pertimbangan pengaruh sosialnya yang diharapkan dapat mempengaruhi masyarakat sekitarnya untuk tujuan konservasi. Selain itu, kelompok ini pada umumnya juga ditujukan untuk kepentingan pengembangan kelembagaan sehingga dijadikan sebagai ketua kelompok. Namun demikian hal yang terpenting adalah bahwa pemilihan anggota penerima bantuan dilakukan melalui usulan dan pertimbangan pemerintah desa setempat, selain melalui survei yang obyektif terhadap tingkat pendapatannya.

Terlepas dari permasalahan tersebut di atas, sejauh ini belum ada dampak negatif serius yang timbul dari sikap masyarakat baik penerima bantuan maupun di luar penerima bantuan ini.

E. Partisipasi Masyarakat terhadap Upaya Pelestarian Kawasan

Partisipasi masyarakat terhadap upaya pelestarian kawasan merupakan tujuan secara tidak langsung dari program pengembangan USPED di daerah penyangga. Dengan adanya komunikasi masyarakat dengan petugas melalui kelembagaan yang terbentuk, diharapkan timbul kesadaran bahwa upaya pelestarian kawasan merupakan tanggung jawab bersama. Data hasil kuisioner mengenai parameter ini dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Partisipasi masyarakat terhadap upaya pelestarian
(Table 7. Community participation toward sustainability)

Desa/kelompok (village/group)	Bergabung patroli dg petugas (%)		Perlunya bergabung patroli (%)			Melihat masy yg merusak hutan (%)		Memberi informasi positif kpd petugas* (%)		Mencegah/ Ingatkan masy yg merusak hutan* (%)		Mengajak orang lain menjaga kawasan (%)	
	Pernah	Tidak pernah	Perlu	Tidak perlu	Tidak tahu	pernah	Tidak pernah	ya	Tidak	Ya	Tidak	Pernah	Tidak pernah
Sukagalih I	44,4	55,6	66,7	22,2	11,1	22,2	77,8	50	50	100	0	62,5	37,5
Sukagalih II	37,5	62,5	75	12,5	12,5	37,5	62,5	50	50	100	0	37,5	62,5
Citeko I	0	100	60	40	0	10	90	100	0	100	0	30	70
Citeko II	0	100	50	30	20	10	90	0	100	0	100	50	50
Rata-rata	20,5	79,5	62,9	26,2	10,9	19,9	80,1	50	50	75	25	45	55

Keterangan (Remark):

Data diperoleh dari 39 responden di Desa Sukagalih dan Desa Citeko

* pertanyaan diajukan kepada responden yang pernah melihat masyarakat perusak hutan

Pada Tabel 7 dapat dilihat bahwa responden yang pernah bergabung patroli dengan petugas Taman Nasional hanya 20,5 %. Sejumlah responden yang pernah bergabung patroli tersebut seluruhnya yang berdomisili di desa Sukagalih. Hal ini dapat dimengerti mengingat desa Sukagalih bertepatan langsung dengan pos resort Cisarua, sehingga memiliki intensitas persinggungan yang lebih tinggi dengan

aktifitas rutin petugas. Terlebih lagi sebagian responden di desa Sukagalih adalah kader konservasi dan volenteer di resort Cisarua.

Meskipun responden yang belum pernah bergabung patroli dengan petugas cukup tinggi (79,5 %), tetapi 62,9 % dari mereka menyatakan sesekali perlu dan bersedia patroli dengan petugas jika diajak. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kepedulian yang cukup tinggi, dan perlu direspon pihak Taman Nasional. Sementara responden yang menyatakan tidak perlu bergabung dengan petugas mengemukakan alasan karena kesibukannya pada pekerjaan sehari-hari.

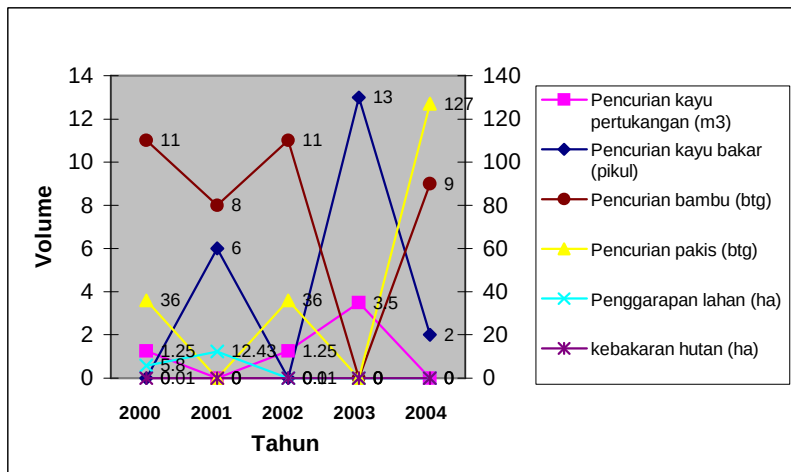
Wilayah desa Sukagalih dan desa Citeko meskipun berbatasan langsung dengan kawasan Taman Nasional, namun hanya sebagian kecil responden yang menyatakan pernah memasuki kawasan hutan. Di antara mereka terhitung hanya 19,9 % yang mengaku pernah melihat oknum masyarakat yang melakukan perusakan hutan. Jenis pelanggaran yang umumnya ditemui adalah pencurian kayu bakar, dan ada pula jenis pelanggaran lain seperti pencurian bambu, perburuan, pencurian pakis dan buah nangka. Responden yang melihat oknum tersebut sebagian (50 %) melaporkan kepada petugas, dan sejumlah 75 % bahkan mengingatkan pelaku secara langsung. Hal ini menjadi indikasi bahwa masyarakat telah memiliki kesadaran untuk ikut berpartisipasi dalam upaya pelestarian kawasan.

Kesadaran untuk ikut berpartisipasi dalam upaya pelestarian kawasan juga dapat dilihat dari 45% responden yang menyatakan pernah mengajak atau mempengaruhi orang lain untuk menjaga kawasan. Berdasarkan keterangan dari

petugas Taman Nasional, pemilihan calon anggota penerima guliran memang sebagian bukan didasarkan karena alasan rendahnya tingkat sosial perekonomian mereka, tetapi karena pengaruhnya yang cukup kuat di lingkungannya. Dengan langkah ini diharapkan mereka dapat berperan memberikan pesan-pesan konservasi bagi masyarakat sekitarnya.

F. Keadaan Gangguan Keamanan Kawasan

Keadaan gangguan hutan di kawasan yang termasuk wilayah pemantauan resort Cisarua, secara grafis dapat dilihat pada Gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1. Keadaan gangguan keamanan hutan di wilayah pemantauan resort Cisarua
(Figure 1. Situation of the forest interference)

Pada Gambar 1 dapat dilihat bahwa bahwa gangguan keamanan hutan di wilayah pemantauan resort Cisarua sejak tahun 2000 hingga 2004 ini cukup fluktuatif. Selama 4 tahun terakhir, di wilayah pemantauan resort Cisarua tidak ditemukan pencurian rotan, pencurian tanaman hias, pencurian buah-buahan,

perburuan dan bencana alam/longsor. Pada jenis gangguan penggarapan lahan dan kebakaran hutan terlihat adanya kecenderungan menurun bahkan sudah tidak ditemukan lagi sejak 2 tahun terakhir. Pencurian kayu pertukangan dan pencurian kayu bakar terlihat peningkatan tajam pada tahun 2003, namun tidak ditemukan lagi pada tahun ini. Pencurian bambu pada tahun masih ditemukan dengan angka yang tidak begitu jauh berbeda dari tahun-tahun sebelumnya, kecuali pada tahun 2003 yang sempat nihil. Sementara aktifitas pencurian kayu bakar juga masih ada hingga tahun ini (ditemukan 2 pikul), meskipun jauh lebih rendah dari tahun 2003 yang mencapai 13 pikul.

Memang sulit dibuktikan dengan analisa statistik mengenai pengaruh adanya program bantuan USPED secara langsung terhadap penurunan gangguan keamanan hutan. Akan tetapi setidaknya melalui program bantuan ini diharapkan ada sarana untuk membangun komunikasi positif antara petugas dengan masyarakat daerah penyangga. Dampak nyata yang telah terbukti selama ini adanya partisipasi masyarakat secara tidak langsung dengan memberi informasi positif. Dalam naskah berita acara serah terima bantuan pun dicantumkan kewajiban penerima bantuan, diantaranya tidak mengambil/mengganggu hutan atau hasil hutan di kawasan TNGP; dan melaporkan setiap pelanggaran/gangguan yang ditemui.

Kerjasama yang telah terbangun terlihat antara lain dalam kasus ditemukannya 127 lempengan pakis berukuran 40 x 30 x 20 cm. Meskipun angka tersebut cukup memprihatinkan, tetapi kasus ini merupakan salah satu bukti adanya kerjasama yang baik antara masyarakat dengan petugas Taman Nasional.

Kasus pencurian pakis tersebut diketahui melalui informasi yang disampaikan oleh salah seorang anggota penerima bantuan di Desa Sukagalih, sebelum akhirnya ditindaklanjuti oleh petugas Resort Cisarua. Saat ini kasus tersebut telah ditangani oleh Pihak Kepolisian Resort Bogor, dan 5 orang pelakunya divonis masing-masing 2 tahun melalui persidangan di Pengadilan Negeri Kabupaten Bogor.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengamatan dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Perkembangan usaha secara fisik dari program bantuan USPED di desa Sukagalih dan desa Citeko tergolong cukup baik, dilihat dari rata-rata nilai pertumbuhan domba 1,04 ekor per tahun dan persentase domba yang telah digulirkan mencapai 34,63 %.
2. Program bantuan USPED di desa Sukagalih dan desa Citeko cukup berhasil membantu perekonomian para anggotanya, terbukti dengan adanya peningkatan pendapatan bersih rata-rata Rp 233.295,- per jiwa per tahun, serta adanya kontribusi bantuan domba terhadap pendapatan bruto per tahun rata-rata sebesar 19,25 %.
3. Program bantuan USPED berpengaruh nyata terhadap peningkatan aktifitas kelompok tani. Mereka menunjukkan sikap yang positif terhadap program USPED yang dapat dilihat dari kecocokannya dengan jenis bantuan domba dan sistem pengelolaannya, serta merasakan manfaat yang sedang hingga

besar. Namun demikian, secara administratif kegiatan kelompok tani tersebut masih perlu bimbingan dan perbaikan.

4. Program bantuan USPED di desa Sukagalih dan Desa Citeko memiliki dampak positif terhadap keamanan kawasan. Hal ini dapat dilihat dari partisipasi masyarakat terhadap upaya pelestarian hutan cukup baik, ditandai dengan kesediaan yang tinggi untuk bergabung patroli dengan petugas, memberikan informasi positif kepada petugas ketika melihat gangguan kawasan, serta mempengaruhi masyarakat disekitarnya untuk turut menjaga kelestarian hutan.

B. Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan di atas, perlu disampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Pemilihan bibit untuk program bantuan domba ini perlu diperhatikan kualitasnya, sehingga tidak menghambat perkembangan dan perguliran.
2. Perlu dibakukan Peraturan Dasar kelompok penerima bantuan domba dan kelompok penerima pergulirannya, sehingga kelembagaan yang terbentuk lebih terarah dengan baik. Peraturan dasar dimaksud disusun sederhana mungkin, diantaranya memuat mekanisme serah terima perguliran, mekanisme pemilihan penerima perguliran, waktu pembentukan kelompok penerima guliran, hak dan kewajiban peserta dan ketua kelompok dll.
3. Komunikasi antara petugas TNGP, pemerintah desa dan masyarakat (terutama penerima bantuan) masih perlu ditingkatkan lagi, jika perlu dibuat

forum pertemuan rutin. Hal ini penting dalam rangka evaluasi, pembinaan, serta memupuk kesadaran dan tanggung jawab bersama terhadap suksesnya pelaksanaan program.

4. Ketersediaan masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan patroli perlu direspon oleh pihak Taman Nasional, dalam hal ini oleh pihak resort sebagai unit kerja terkecil.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, 1997. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Rudianto, Andi Witria, 2004. *Evaluasi Kinerja Proyek Ternak Domba Bergulir Dalam Program Pembinaan Desa-Desa di Daerah Penyangga Taman Nasional Gunung Gede Pangrango*. Usulan Penelitian. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Wahyuni, 1998. *Kajian Pelaksanaan Program Pembinaan Partisipasi Masyarakat pada Daerah Penyangga Taman Nasional Gunung Gede Pangrango*. Usulan Penelitian. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- _____, 2004. *Statistik Seksi Konservasi Wilayah II Balai Taman Nasional Gunung Gede Pangrango Tahun 2004*. Balai Taman Nasional Gunung Gede Pangrango. Cianjur.
- _____, 2003. *Daftar Isian Potensi Desa Citeko Kecamatan Cisarua*. Pemerintah Kabupaten Bogor. Bogor.
- _____, 2003. *Daftar Isian Potensi Desa Sukagalih Kecamatan Megamendung*. Pemerintah Kabupaten Bogor. Bogor.
- _____, 2003. *Rencana Kegiatan Pembinaan Usaha Ekonomi Masyarakat Daerah Penyangga Seksi Konservasi Wilayah II Balai Taman Nasional Gunung Gede Pangrango*. Bagian Proyek Pemantapan Pengelolaan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango. Cianjur.
- _____, 2000. *Laporan Evaluasi Kegiatan Pengembangan Daerah Penyangga melalui Uji Petik di 3 (tiga) Lokasi. Kegiatan Pembinaan dan Peningkatan Usaha Konservasi di dalam dan di luar Kawasan Hutan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango*. Cianjur.